

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi Al-Qur'an

Kata literasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu “literatus” yang berarti orang yang belajar. Kata literasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan aktivitas membaca dan menulis. Secara umum, definisi literasi adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola informasi yang didapat ketika membaca dan menulis. Pengertian literasi tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Jika dulunya literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca dan menulis, kini ungkapan literasi memiliki beberapa variasi diantaranya yaitu literasi sekolah, media, dan literasi sains.¹

Istilah literasi menurut kamus *online* Merriam Webster adalah kualitas atau kemampuan melek aksara yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan untuk membaca dan menulis serta memahami ide-ide visual seperti video atau gambar. Sedangkan menurut National Institute for Literacy, yang dimaksud dengan literasi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbicara, membaca, menghitung, menulis, serta memecahkan persoalan sesuai tingkat keterampilan yang dibutuhkan baik di lingkungan keluarga, pekerjaan maupun masyarakat.²

Definisi literasi secara sederhana merupakan keterampilan dalam membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, orang yang dapat disebut sebagai literat adalah orang yang bebas buta huruf atau orang yang mampu membaca dan menulis. Dengan

¹ Aprida Niken Palupi et al., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1, https://books.google.co.id/books/about/PENINGKATAN_LITERASI_DI_SEKOLAH_DASAR.html?id=cI4mEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

² Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 9, https://books.google.co.id/books/about/GERAKAN_LITERASI_DAN_MINAT_BACA.html?id=TTZZEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

kemampuan ini orang bisa berinteraksi, memaknai dan berbagi informasi dengan orang lain.³

Jadi dapat ditarik kesimpulan jika literasi adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca, berbicara, menghitung, menulis, memaknai, memahami dan mengenali isi bacaan baik berupa teks, gambar maupun video dimana keterampilan tersebut nantinya dapat digunakan dalam pekerjaannya, kehidupan pribadi serta kehidupan bermasyarakat.⁴

Al-Qur'an secara etimologi merupakan masdar dari kata *qara'ah* yang memiliki arti *bacaan*. Sedangkan secara terminologi istilah Al-Qur'an memiliki banyak pengertian. Pengertian Al-Qur'an menurut Dr. Subhi al-Shalih yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan secara berkesinambungan atau mutawatir, ditulis dan disusun dalam bentuk mushaf dan membacanya dinilai ibadah. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang tidak tertandingi, yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya bernilai ibadah serta diawali dari surah *al-Faatikhah* dan diakhiri dengan surah *an-Naas*.⁵

Jadi Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW berupa kalam Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, diturunkan secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, ditulis dalam bentuk mushaf, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nass.

Membaca Al-Qur'an menurut keyakinan umat Islam adalah kewajiban sejak diturunkannya Al-Qur'an ke dunia karena dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan memperoleh ketenangan. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, tidak hanya untuk umat Islam saja. Selain berisi mengenai ibadah, keimanan dan sejarah, Al-Qur'an juga mengandung ajaran akhlak atau moral yang sangat bermanfaat untuk keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat

³ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

⁴ Siti Purwati, "Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek," 176.

⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 7-8.

kelak. Ajaran mengenai akhlak tersebutlah yang dapat membentuk karakter pada manusia.⁶

Menjadi kitab suci yang terakhir, Al-Qur'an mempunyai misi yang lebih besar daripada kitab-kitab sebelumnya. Jika kitab suci sebelumnya hanya ditujukan untuk kaum dan masa tertentu, maka Al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia sampai akhir zaman. Selain berperan sebagai sarana ibadah, Al-Qur'an juga mempunyai fungsi lain yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk umat muslim, tetapi juga menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an menjadi sumber pokok semua ajaran Islam. Yusuf Al-Qardlawi menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan pokok dan jiwa Islam. Dari Al-Qur'an diperoleh ajaran mengenai akidah, akhlak, dan syariat.⁷

Literasi Al-Qur'an secara umum adalah kemampuan membaca dan memahami apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an termasuk memahami ajaran mengenai moral atau akhlak. Literasi Al-Qur'an merupakan suatu cara pandang atau perspektif individu dalam menginterpretasikan arti dari ayat Al-Qur'an. Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam kegiatan literasi Al-Qur'an adalah memikirkan seberapa penting ajaran Al-Qur'an dalam mengendalikan dan menciptakan budaya yang mengatur hidup.⁸

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca kitab atau buku lainnya sebab membaca Al-Qur'an ialah ilmu yang didalamnya terkandung seni membaca Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an memerlukan pengajaran khusus dan banyak pembiasaan dan latihan. Pengajaran keterampilan membaca Al-Qur'an perlu sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Belajar membaca Al-Qur'an juga berbeda dengan belajar bahasa Arab sebab tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah untuk ibadah dan syi'ar agama. Namun sangat dianjurkan untuk mempelajari artinya sehingga dapat memahami apa yang dibaca. Dengan begitu tidak hanya dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an namun juga dapat

⁶ Solehudin, "Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat)," 169.

⁷ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz* 1, no. 1 (2019): 99–105.

⁸ Solehudin, "Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat)," 170.

mendorong pembacanya untuk lebih mencintai dan gemar membaca Al-Qur'an.⁹

Jadi, kegiatan literasi Al-Qur'an tidak hanya sebatas kemampuan membaca atau menulis, tetapi juga kemampuan memahami segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an termasuk maksud yang terkandung di dalamnya.

Penerapan literasi Al-Qur'an bisa meningkatkan rasa senang dan cinta terhadap kitab suci Al-Qur'an dan diharapkan pembacanya juga mengaplikasikan kandungan ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang tentram dan bahagia.

Membaca Al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya dzikir karena di dalam Al-Qur'an mengandung hukum serta perintah Allah SWT serta ajakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an dapat menjadi obat hati dan mendatangkan ketentraman jiwa bagi yang mau membacanya. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin memperoleh kebahagiaan maka perlu rajin dan serius dalam membaca Al-Qur'an. Siapa saja yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh keutamaan tak hanya di dunia namun juga di akhirat. Membaca Al-Qur'an tidak akan mendatangkan kerugian namun justru akan mendapat balasan besar di akhirat seperti termaktub dalam QS. Al-Faathir ayat 29-30.¹⁰

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, 30. agar Allah menyempurnakan

⁹ Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1985), 69–70.

¹⁰ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudera Kehidupan* (Jakarta: AMP Press, 2014), 166.

kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”¹¹

Membaca Al-Qur’an akan menjadikan seseorang merasakan ketenangan di hati.¹² Sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Ra’ad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹³

Sebelum melakukan literasi Al-Qur’an perlu memperhatikan adab membaca Al-Qur’an yang meliputi:¹⁴

- a. Dianjurkan untuk bersiwak dan berwudhu terlebih dahulu sebelum mulai membaca Al-Qur’an
- b. Dianjurkan membaca Al-Qur’an di tempat yang suci dan bersih guna menjaga keagungan Al-Qur’an
- c. Membaca Al-Qur’an dalam kondisi tenang dan khusyuk
- d. Membaca kalimat ta’awudz dan basmalah terlebih dahulu sebelum memulai membaca ayat Al-Qur’an kecuali pada surat At-Taubah
- e. Dianjurkan membaca Al-Qur’an secara tartil atau pelan-pelan, jelas dan memberikan hak pada setiap huruf seperti dalam pembacaan idgham dan mad
- f. Mengkonsentrasikan hati untuk merenungkan dan meresapi maksud ayat yang dibaca dengan perasaan sepenuh hati

¹¹Al-Qur’an, al-Faathir ayat 29-30, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 juz 21-30*, 631.

¹²Solehudin, “Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat),” 169.

¹³Al-Qur’an, ar-Ra’ad ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 juz 11-20* (ajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 350.

¹⁴Syaikh Manna Al-Qathan, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 233–237.

- g. Diutamakan mengeraskan suara saat membaca Al-Qur'an namun apabila khawatir menimbulkan rasa pamer atau khawatir mengganggu orang lain maka menggunakan suara pelan lebih diutamakan
- h. Boleh membaca dengan melihat mushaf atau dengan hafalan.

2. Model Pembelajaran Pembiasaan

a. Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu filosofi psikologi yang didasarkan atas proposisi bahwa segala yang dilakukan oleh organisme dari tindakan, perasaan, dan pikiran harus dianggap sebagai perilaku. Menurut Ridwan Abdullah Sani, behaviorisme merupakan teori yang berbicara tentang perubahan suatu tingkah laku adalah sebagai hasil dari pengalaman. Maka dapat disimpulkan teori behavioristik ialah teori yang berisi mengenai perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang didapat dari rangsangan (stimulus) yang memunculkan hubungan perilaku reaktif (respon).¹⁵

Teori ini menyebutkan bahwa seseorang bisa dikatakan sudah belajar apabila dapat menunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Misalnya, seorang anak kecil mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan. Walaupun sudah belajar dengan tekun namun apabila dia tidak bisa mempraktekkan penjumlahannya, maka anak tersebut belum bisa dianggap belajar karena anak tersebut belum mampu menunjukkan adanya perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar. Teori behaviorisme juga dikenal sebagai “*Contemporary behavioristik*” atau “*S-R psychologist*”. Tokoh behaviorisme menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang dikendalikan oleh dua hal yaitu ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*).¹⁶

Hal terpenting dalam teori behaviorisme adalah *input* atau masukan berbentuk stimulus dan *output* atau keluaran berbentuk respon. Hal yang terjadi antara stimulus dan

¹⁵ Faridatul Husna, Lamy Hayatina, dan Ika, “Implementasi Teori Behavioristik dalam Pembiasaan Bacaan Shalat di RA Dzarotul Mutmainnah Setu Tangerang Selatan,” *Jurnal Madani Institute* 9, no. 2 (2020): 105.

¹⁶ Faridatul Husna, Lamy Hayatina, dan Ika, “Implementasi Teori Behavioristik dalam Pembiasaan Bacaan Shalat di RA Dzarotul Mutmainnah Setu Tangerang Selatan,” *Jurnal Madani Institute* 9, no. 2 (2020): 105–106.

respon dianggap tidak penting sebab tidak dapat diukur maupun diamati. Teori behaviorisme mementingkan pengukuran karena dengan adanya pengukuran maka seseorang dapat melihat ada dan tidaknya perubahan tingkah laku. Teori ini berpendapat bahwa belajar ialah berubahnya tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya behaviorisme tidak mempersoalkan baik atau buruk seseorang, yang ingin diketahui hanya perilaku yang dikendalikan oleh faktor dari lingkungan. Perilaku manusia akan terbentuk dari pengalaman dan pemeliharaan.¹⁷

b. Pengertian Model Pembelajaran Pembiasaan

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa model pembelajaran, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Secara bahasa, kata pembiasaan berakar dari kata biasa. Kata biasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti umum atau lazim, seperti sedia kala atau menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kata biasa tersebut memperoleh awalan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai makna proses. Sehingga dapat disimpulkan jika pembiasaan berarti suatu proses menjadikan seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Apabila dihubungkan dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan adalah salah satu cara membiasakan peserta didik untuk berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam.¹⁸

Pembiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja supaya hal tersebut dapat berubah menjadi suatu kebiasaan. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan termasuk hal yang penting dan sebaiknya diajarkan kepada anak sejak masih berusia dini. Rasulullah SAW memerintahkan orang tua atau pendidik supaya mengajarkan shalat sejak anak masih berusia 7 tahun.¹⁹

Metode pembiasaan merupakan pendidikan bagi manusia yang dilakukan untuk membiasakan sifat-sifat baik secara

¹⁷ Nur Arofah, "Implementasi Teori Behaviorisme terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 1 (2019): 172–175.

¹⁸ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 198.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

bertahap sebagai suatu tradisi sehingga siswa dapat melakukan suatu kebiasaan tanpa kesulitan.²⁰

Metode pembiasaan dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai kesempatan awal yang sangat baik untuk membina kepribadian peserta didik. Pembiasaan dapat memperbaiki pribadi peserta didik yang sudah terlanjur rusak disebabkan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.²¹

Tidak hanya untuk membentuk kepribadian, pembiasaan juga penting untuk membentuk akhlak peserta didik pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh dari pembiasaan, maka akan semakin mudah pula peserta didik untuk memahami ajaran agama yang akan diajarkan oleh guru agama di kemudian hari.²²

c. Model Pembelajaran Pembiasaan dalam Teori Behaviorisme

Inti dari metode pembiasaan adalah pengalaman dan hal yang dibiasakan disebut dengan sesuatu yang diamalkan. Dalam dunia psikologi pendidikan, model pembiasaan juga dikenal dengan *operan conditioning*. Pembiasaan mengajarkan anak didik untuk terbiasa disiplin, bekerja keras, jujur, berperilaku terpuji dan bertanggung jawab terhadap semua tugas yang diberikan. Metode ini penting sekali dalam proses pembentukan karakter supaya impuls positif dapat tersimpan dalam otak dan aktivitas anak didik terekam positif dalam otak. Untuk dapat membangkitkan segala yang masuk pada otak bawah sadar, anak didik perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat membangkitkan proses internalisasi nilai secara cepat.²³

Operan conditioning sendiri termasuk salah satu teori belajar behaviorisme. Teori Behaviorisme menekankan pada perilaku nyata yaitu perilaku yang dapat diteliti dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga berubah menjadi perilaku yang otomatis dan membudaya.²⁴

²⁰ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2019), 170.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 57.

²² Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 172.

²³ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017).

²⁴ Hafizhatul Munawwarah dan Maemonah, "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 76.

Keteladanan dan pembiasaan menurut tokoh Behaviorisme Edward Lee Thorndike dan Ivan Petrovich Pavlov, termasuk hal yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan sebab secara psikologis, pengetahuan, pendidikan, dan perilaku seseorang umumnya diperoleh dari kebiasaannya.²⁵

Connectionism adalah teori awal dari rumpun teori behaviorisme yang menganggap bahwa perilaku seseorang adalah keterkaitan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil dalam belajar ialah orang yang paling banyak menguasai stimulus dan respon. Agar hubungan stimulus dan respon dapat terbentuk maka perlu dilakukan melalui ulangan-ulangan. Pengembang teori ini adalah tokoh pendidikan terkenal Edward Lee Thorndike (1874-1949). Thorndike melakukan eksperimen belajar pada hewan yang juga dapat berlaku pada manusia. Teori tersebut dikenal dengan teori belajar *trial and error*.²⁶

Belajar menurut Thorndike adalah proses interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Stimulus ialah segala hal yang mendorong timbulnya aktivitas belajar seperti perasaan, pikiran dan hal lain yang bisa diungkapkan melalui indra. Sedangkan respon ialah reaksi yang ditimbulkan oleh individu saat belajar seperti pikiran, tindakan atau gerakan.²⁷

Thorndike melakukan eksperimen menggunakan seekor kucing lapar yang dimasukkan ke dalam suatu kotak yang telah dilengkapi dengan alat pembuka sedangkan di luar kotak diletakkan sepotong daging. Kucing terus bergerak dan berusaha keluar namun gagal. Hingga suatu waktu kucing tidak sengaja memencet tombol alat pembuka sehingga pintu pun terbuka dan sang kucing berhasil mendapat daging. Dari eksperimen tersebut, Thorndike mengembangkan beberapa hukum belajar sebagai berikut.

1) *Law of Readiness*

Di dalam hukum kesiapan ini ia berpendapat bahwa saat belajar seseorang harus dalam kondisi siap, baik siap

²⁵ Afdal, "Penerapan Habitiasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar Samarinda Tahun 2022," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6898.

²⁶ Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015): 3.

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 93.

secara fisik maupun mental untuk mempelajari atau menerima ilmu pengetahuan.

2) *Law of Exercise*

Dalam hukum latihan ini, Thorndike berpendapat bahwa agar dapat menghasilkan perilaku yang tepat dan memuaskan guna merespon stimulus maka seseorang perlu melakukan latihan dan percobaan secara berulang-ulang.

3) *Law Effect*

Dalam hukum ini, ia menyatakan bahwa setiap individu memiliki respon dalam menghadapi stimulus dan situasi baru. Jika suatu perbuatan diikuti perubahan yang memuaskan maka kemungkinan perbuatan tersebut akan dilakukan kembali semakin meningkat. Sebaliknya, jika suatu perbuatan tidak diikuti dengan perubahan yang memuaskan maka perbuatan tersebut mungkin akan menurun atau tidak lakukan kembali selama-lamanya.²⁸

Berikutnya ada teori *classical conditioning* atau pembiasaan klasik. Teori tersebut dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) yang melakukan percobaan dengan seekor anjing. Menurut Terrace, *Classical Conditioning* merupakan suatu prosedur menciptakan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum refleks terjadi. Secara alami, anjing akan mengeluarkan air liur ketika diberi makanan. Kemudian Pavlov melakukan percobaan dengan memberi makanan 30 detik setelah bel dibunyikan. Kemudian terjadilah refleks keluarnya air liur. Percobaan pada anjing tersebut diulang-ulang, hingga percobaan ke-33 ternyata hanya dengan bunyi bel saja dapat menyebabkan keluarnya air liur.²⁹

Dari percobaan Pavlov dapat disimpulkan bahwa gerakan reflek bisa dipelajari dan dapat dirubah dengan latihan.³⁰

Terdapat pula teori Operant Conditioning (pembiasaan perilaku respon) yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner (lahir pada tahun 1904) yang melakukan percobaan pada seekor tikus. Menurut Skinner belajar merupakan proses

²⁸ Baharuddin dan Wahyuni, 93.

²⁹ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 15–16.

³⁰ Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," 2.

berubahnya tingkah laku sebagai bentuk dari hasil belajar dengan adanya penguatan perilaku baru atau yang dikenal dengan *operant conditioning*. Teori Operant conditioning terdiri dari *reinforcement* atau penguatan dan *punishment* atau hukuman. Berdasarkan eksperimen Skinner Box dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* atau penguatan adalah komponen paling penting dalam belajar. Artinya pengetahuan sebagai bentuk dari hubungan stimulus dan respon akan menjadi lebih kuat jika diberi penguatan. Bentuk penguatan tersebut dapat berbentuk penguatan positif seperti hadiah dan penghargaan maupun penguatan negatif seperti memberi tugas tambahan atau menunda memberikan penghargaan.³¹

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan dua hukum belajar menurut teori Skinner yaitu:³²

- 1) *Law of operant conditioning*. Apabila munculnya suatu tingkah laku diikuti dengan penguatan, maka kekuatan tingkah laku tersebut juga akan meningkat
 - 2) *Law of operant extinction*. Apabila munculnya tingkah laku sudah diperkuat dengan proses *conditioning* namun tidak diikuti dengan penguatan, maka kekuatan perilaku tersebut akan mengalami penurunan atau hilang selamalamanya.
- d. Syarat Model Pembelajaran Pembiasaan
- Sebelum menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan, ada beberapa syarat model pembiasaan yang perlu diperhatikan oleh pendidik yang meliputi:
- 1) Mulai pembiasaan sebelum terlambat. Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak anak didik masih di usia dini sebelum memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan sesuatu yang ingin dibiasakan
 - 2) Pembiasaan perlu dilakukan secara rutin, terprogram, terencana dan teratur hingga terbentuk kebiasaan yang otomatis. Faktor pengawasan perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan.

³¹ Murniyati dan Suyadi, "Penerapan Teori belajar Behavioristik Skinner dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 179–180.

³² Faridatul Husna, Hayatina, dan Ika, "Implementasi Teori Behavioristik dalam Pembiasaan Bacaan Shalat di RA Dzarotul Mutmainnah Setu Tangerang Selatan," 108.

- 3) Perlu pengawasan yang tegas dan ketat. Pendidik sebaiknya tidak memberi kesempatan pada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang sudah dilakukan.
 - 4) Pembiasaan yang bermula bersifat mekanistik sebaiknya harus diubah menjadi suatu kebiasaan yang disadari oleh anak didik itu sendiri.³³
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Pembiasaan
- Model pembelajaran pembiasaan mempunyai sejumlah kelebihan dan kekurangan yang meliputi:³⁴
- 1) Kelebihan Model Pembiasaan

Menurut Armai Arif, beberapa kelebihan dari metode pembiasaan antara lain yaitu:

 - a) Lebih hemat waktu dan tenaga,
 - b) tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berkaitan dengan aspek bathiniah,
 - c) pembiasaan termasuk metode belajar yang paling berhasil dalam membangun kepribadian anak didik.
 - 2) Kekurangan Model Pembiasaan

Ahmad Tafsir mengutarakan beberapa kelemahan dari metode pembiasaan diantaranya adalah dalam menanamkan nilai kepada peserta didik dibutuhkan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu menerapkan pendekatan yang dapat menyelaraskan antara perbuatan dan perkataan sehingga pendidik tidak memiliki kesan sekedar menyampaikan nilai tetapi tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada anak didik. Pembiasaan juga dianggap tidak mendidik peserta didik untuk menganalisis apa yang dilakukan. Kelakuan yang dilakukan secara otomatis dimana peserta didik tidak mengetahui baik buruknya. Oleh karena itu, guru perlu mengawasi dan memberikan pengetahuan mengenai kebiasaan yang baik.
- f. Program Pembiasaan di Sekolah
- Metode pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan baik melalui kegiatan terprogram maupun tidak terprogram, terjadwal maupun tidak terjadwal.

³³ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 174.

³⁴ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 174–175.

- 1) Terprogram
Kegiatan terprogram merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwal atau kalender pendidikan yang telah ditetapkan.
- 2) Spontan
Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tidak dibatasi oleh ruang, tempat maupun waktu. Tujuannya adalah membiasakan peserta didik berbuat baik dan memberikan pendidikan dengan spontan. Misalnya mengucapkan salam, menolong orang lain dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) Rutin
Kegiatan rutin ialah kegiatan yang dilaksanakan secara teratur di sekolah. Tujuannya adalah membiasakan anak didik berbuat baik. Contoh kegiatan rutin di sekolah yaitu berdoa sebelum maupun sesudah pembelajaran, kebersihan kelas dan infak.
- 4) Keteladanan
Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan sehari-hari yang bisa dijadikan sebagai contoh oleh peserta didik. Misalnya yaitu berpakaian rapi, disiplin, ramah, dan menggunakan bahasa yang baik.³⁵

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Definisi karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti akhlak, sifat-sifat budi pekerti atau kejiwaan yang menjadi pembeda seseorang dari orang lain. Jadi, orang yang berkarakter merupakan orang yang mempunyai watak, karakter atau kepribadian.³⁶

Griek mendefinisikan karakter sebagai paduan atas seluruh tabiat manusia yang sifatnya tetap dan membedakan antara orang yang satu dengan orang lainnya.³⁷

Definisi karakter secara terminologi menurut Thomas Lickona adalah watak atau sifat alami yang diandalkan

³⁵ Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 179–181.

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 16.

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 10.

seseorang dalam menanggapi suatu kondisi melalui cara yang baik dan benar secara moral.³⁸

Ada 3 bagian yang saling berkaitan dalam karakter yang sudah terbentuk yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku bermoral. Karakter mulia terdiri dari pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan melakukan kebaikan dan melakukan kebaikan.³⁹

Religius bersumber dari kata religi (religion) yang mempunyai makna keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati di luar kemampuan manusia. Dapat disimpulkan religius adalah pengabdian atau keshalihan yang besar pada agama. Keshalihan atau pengabdian tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk melaksanakan semua yang diperintahkan agama dan menjauhi semua yang dilarang oleh agama.⁴⁰

Jadi, karakter religius merupakan tingkah laku atau sikap patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianut, rukun dengan umat agama lain dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah kepercayaan atau agama lain. Karakter sebenarnya sudah ada dalam jiwa setiap orang, namun karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Inilah pentingnya proses pembentukan karakter bagaimana pendidikan mampu memberikan kesadaran pada peserta didik.⁴¹

Karakter religius sangat berguna untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai keberadaan tuhan sebagai sang pencipta dan hubungan antara tuhan dengan ciptaannya sebagai hamba. Dalam konteks kurikulum sekolah, karakter religius juga dibutuhkan untuk mengantarkan anak didik menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan

³⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2019), 10.

³⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2019), 82.

⁴⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

⁴¹ Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, dan Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Sosial* 1, no. 4 (2021): 438.

YME, tertib dan disiplin, berakhlak mulia, memiliki sopan santun terhadap orang tua dan guru.⁴²

b. Nilai dan Indikator Karakter Religius

Terdapat lima aspek religiusitas dalam ilmu psikologi agama menurut Gloc dan Stark yang meliputi:

- 1) Aspek idiologi yang berhubungan erat dengan tingkat keyakinan seseorang akan kebenaran ajaran agamanya.
- 2) Aspek ritualitas yaitu tingkatan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kewajiban ritual.
- 3) Aspek eksperiensial yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan keagamaan.
- 4) Aspek intelektual yang berhubungan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya.
- 5) Aspek konsekuensi yaitu aspek mengenai tingkatan perbuatan yang dilakukan seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya.⁴³

c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter secara umum mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak. Kecerdasan akademik dapat membuat individu dapat menyelesaikan permasalahan secara efektif. Sedangkan kecerdasan emosional dapat membantu individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mendukung kedamaian. Karakter religius sangat berperan dalam menyeimbangkan karakter mulia dalam diri seseorang dimana jika karakter ini terinternalisasi dengan baik dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan potensi afektif atau kalbu anak didik sebagai warga negara dan manusia yang memiliki nilai religius

⁴² Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa," 66.

⁴³ Zunaidi M Rasid Harahap dan Suyadir, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 46–47.

- 2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji anak didik yang sejalan dengan nilai universal dan budaya bangsa yang religius
 - 3) Menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik yang merupakan penerus bangsa berdasarkan nilai religius
 - 4) Mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang religius
 - 5) Mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang jujur, penuh kreativitas, aman, penuh akan rasa persahabatan, rasa kebangsaan dan kekuatan berdasarkan nilai religius.⁴⁴
- d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Lickona menekankan pada tiga komponen karakter baik yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter yang meliputi moral *knowing*, *feeling* dan *action*. Ada 3 proses yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk membentuk karakter atau akhlak mulia anak didik diantaranya yaitu:

1) Moral *knowing*

Tahapan ini menjadi langkah pertama dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pada tahap ini, tujuan pendidikan diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai.

Disini anak didik diharapkan bisa memahami pentingnya akhlak mulia, membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tidak baik, dan apa bahaya melakukan akhlak buruk dalam kehidupan serta mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai sosok tauladan akhlak mulia.

2) Moral *feeling* atau *loving*

Disini peserta didik belajar mencintai tanpa syarat dengan melayani orang lain. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan perlu akan nilai akhlak mulia. Sasaran dalam tahapan ini bukan lagi logika, melainkan emosional dan hati peserta didik.

⁴⁴ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 30–33.

3) Moral *doing*

Tahap ini merupakan puncak kesuksesan dalam menumbuhkan karakter. Peserta didik menerapkan akhlak mulia dalam tingkah laku sehari-hari.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan di masa kini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Nurul Anifah dengan judul “Implementasi Program Literasi Al-Qur’an pada Peserta Didik MTs Walisongo Pecangaan Jepara”. Penelitian tersebut berjenis kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah penerapan literasi Al-Qur’an dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Literasi Al-Qur’an dilakukan secara rutin setiap hari di ruang kelas sebelum kegiatan pembelajaran selama 30 menit dengan dibimbing oleh guru. Masing-masing siswa membaca satu juz Al-Qur’an. Hasil implementasi literasi Al-Qur’an dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an anak didik, menghasilkan kebiasaan baik dan meningkatkan nilai pada mata pelajaran khususnya PAI atau Pendidikan Agama Islam.⁴⁶ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengulas tentang implementasi literasi Al-Qur’an di sekolah. Perbedaannya, penelitian ini hanya terfokus pada implementasi literasi Al-Qur’an di sekolah, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah implementasi literasi Al-Qur’an melalui pembiasaan terstruktur dalam membina karakter religius peserta didik.
2. Skripsi yang dilakukan oleh Abdul Rauf dengan judul “Implementasi Budaya Literasi Al-Qur’an di SMA Negeri 14 Makassar”. Penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis dan manajerial.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 34–37, https://books.google.co.id/books/about/Penguatan_Pendidikan_Karakter.html?id=TjRgEAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_re_dir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0A%0A.

⁴⁶ Nurul Anifah, “Implementasi Program Literasi Al-Qur’an pada Peserta Didik Mts Walisongo Pecangaan Jepara” (skripsi, IAIN Kudus, 2022), 60.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut adalah proses implementasi budaya literasi Al-Qur'an dilakukan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan literasi, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an adalah sebelum kegiatan pelajaran pertama yang diawali dengan Sholat Dhuha berjamaah.⁴⁷ Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama mengulas mengenai bagaimana implementasi literasi Al-Qur'an di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya terfokus pada penerapan budaya literasi Al-Qur'an di sekolah sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan lebih fokus pada bagaimana implementasi literasi Al-Qur'an melalui pembiasaan terstruktur dalam membina karakter religius peserta didik di sekolah.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Farha Rahmadhani Wibowo dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak". Penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut adalah kegiatan literasi keagamaan sebagai implementasi pendidikan karakter religius dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pelaksanaan literasi keagamaan meliputi 1) kegiatan harian, 2) kegiatan mingguan, 3) insidental. Hasil literasi keagamaan diantaranya membiasakan siswa shalat tepat waktu, melatih sikap peduli lingkungan dan peduli sosial.⁴⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama mengulas mengenai literasi Al-Qur'an sebagai implementasi pendidikan karakter religius. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak hanya fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui literasi Al-Qur'an namun literasi keagamaan lain meliputi membaca doa, dzikir, shalat dhuha dan sebagainya. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan hanya fokus pada implementasi literasi Al-Qur'an melalui pembiasaan terstruktur dalam membina karakter religius peserta didik.

⁴⁷ Abdul Rauf, "Implementasi Budaya Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 14 Makassar" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019), 63.

⁴⁸ Farha Rahmadhani Wibowo, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak" (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 109.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Ita Fitriyani dengan judul “Program Literasi Qur’an di MTs N 1 Pati”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah implementasi program literasi Al-Qur’an yang dilakukan oleh MTs N 1 Pati meliputi kegiatan BTQ, tahfidz dan tahsin. Kegiatan BTQ dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan BTQ tidak hanya meliputi kegiatan membaca namun juga berlatih menulis. Kegiatan tahfidz dilaksanakan melalui takrir dan evaluasi, dan kegiatan tahsin dilakukan dengan menggunakan metode yanbu’.⁴⁹ Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengulas mengenai literasi Al-Qur’an di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut hanya membahas tentang program literasi Al-Qur’an di sekolah, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah implementasi literasi Al-Qur’an melalui pembiasaan terstruktur dalam membina karakter religius peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Literasi Al-Qur’an merupakan program penguatan dan pendalaman Al-Qur’an yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan meliputi latihan membaca, menulis, menghafal dan memahami isi kandungan ayat Al-Qur’an.

Kegiatan literasi Al-Qur’an sebagai penguatan pendidikan karakter telah dilakukan oleh MAN 1 Pati melalui beberapa pembiasaan. Pembiasaan menjadi metode pendidikan yang tepat untuk menanamkan nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari karena apabila suatu nilai karakter telah menjadi kebiasaan maka akan lebih membekas pada peserta didik.

Kegiatan literasi Al-Qur’an yang dilakukan di MAN 1 Pati memiliki tujuan supaya peserta didik terbiasa membaca Al-Qur’an serta diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan berperilaku qur’ani atau religius.

⁴⁹ Ita Fitriyani, “Program Literasi Qur’an di MTs N 1 Pati” (skripsi, IAIN Kudus, 2021), 90.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir